

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pelopop perbankan syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang yaitu UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Kemudian diikuti oleh Bank Syariah Mandiri yang mendapat izin operasional pada tahun 1999 dari Bank Indonesia. Bank Syariah Mandiri merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah secara penuh.¹

¹ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.25-27

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengndalkan pada bunga. Bank islam atau bisa disebut bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip Syariah Islam.²

Pembentukan bank syariah yang pertama sekali di Indonesia terjadi lebih kurang sepuluh tahun sejak wacana pembentukan bank syariah dilakukan pada awal tahun 1980. Pendirian bank syariah ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pihak-pihak lain. Prakarsa tersebut berhasil membentuk PT. Bank Muamalat Indonesia yang ditandatangani pada 1 November 1991.

Di tahun 2008 sebagaimana telah di sebutkan dimuka, pemerintahan Indonesia telah mengundang Uandang-Undang

² Muhammad, *Manajem Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UUP-AMP YKPN, 2005)

Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam pasal 2 undang-undang dimaksud disebutkan bahwa Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Kemudian dalam pasal 3 disebutkan bahwa Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Melalui undang-undang ini diharapkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia akan berlangsung lebih cepat dan lebih baik. Perkembangan yang dimaksud meliputi kualitas layanan dan lebih penting lagi menyangkut peningkatan ketaatan terhadap prinsip syariah.³ Dan saat ini, terdapat 13 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

³ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah, Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.30

Tabel 4.1
Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia⁴

No	Bank Umum Syariah
1	PT Bank Muamalat Indonesia
2	PT Bank Syariah Mandiri
3	PT Bank Mega Syariah
4	PT Bank BRI Syariah
5	PT Bank Syariah Bukopin
6	PT Bank Panin Syariah
7	PT Bank Victoria Syariah
8	PT Bank BCA Syariah
9	PT Bank Jabar Banten Syariah
10	PT Bank BNI Syariah
11	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13	PT Bank Aceh Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian jenis data yang akan digunakan ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah

⁴Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah edisi Desember 2018”, www.ojk.go.id. Jumat 10 Mei 2019 jam 21:00

dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai tukar (kurs), dan *return on assets* (ROA) pada bank umum syariah dengan kurun waktu 3 tahun, dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Adapun data penelitian ini diperoleh dari *website* www.ojk.go.id yang tertuang sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Sampel Penelitian Nilai Tukar (Kurs) pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018⁵

TAHUN	BULAN	NILAI TUKAR (KURS) (Rp)
2016	Januari	13915
	Februari	13462
	Maret	13342
	April	13270
	Mei	13683

⁵ “Nilai Tukar (Kurs)” <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, diakses pada Jumat 10 Mei 2019 jam 21:00

	Juni	13246
	Juli	13159
	Agustus	13367
	September	13063
	Oktober	13116
	November	13631
	Desember	13503
2017	Januari	13410
	Februari	13414
	Maret	13388
	April	13394
	Mei	13388
	Juni	13386
	Juli	13390
	Agustus	13418
	September	13559
	Oktober	13640
	November	13582

	Desember	13616
2018	Januari	13480
	Februari	13776
	Maret	13825
	April	13946
	Mei	14021
	Juni	14476
	Juli	14485
	Agustus	14785
	September	15004
	Oktober	15303
	November	14411
	Desember	14553

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel diatas merupakan data sampel penelitian Nilai Tukar (Kurs) pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2018 yang mengalami fluktuasi pada tiap bulannya, dapat dilihat pada tabel nilai tukar (kurs) terbesar pada tahun 2016-2018 terdapat pada

bulan Oktober tahun 2018 dengan jumlah nilai tukar (kurs) sebesar Rp. 15.303 sedangkan nilai tukar (kurs) terkecil terdapat pada bulan September tahun 2016 dengan nilai Rp. 13.063.

Tabel 4.3

Data Sampel Penelitian *Return ON Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018⁶

TAHUN	BULAN	ROA (%)
2016	Januari	1.01
	Februari	0.81
	Maret	0.88
	April	0.8
	Mei	0.16
	Juni	0.73
	Juli	0.63
	Agustus	0.48
	September	0.59

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, “*Return On Assets (ROA)* edisi Desember 2018”, www.ojk.go.id. Jumat 10 Mei 2019 jam 21:00

	Oktober	0.46
	November	0.67
	Desember	0.63
2017	Januari	1.01
	Februari	1
	Maret	1.12
	April	1.1
	Mei	1.11
	Juni	1.1
	Juli	1.04
	Agustus	0.98
	September	1
	Oktober	0.7
	November	0.73
	Desember	0.63
2018	Januari	0.42
	Februari	0.74
	Maret	1.23

	April	1.23
	Mei	1.31
	Juni	1.37
	Juli	1.35
	Agustus	1.35
	September	1.41
	Oktober	1.26
	November	1.26
	Desember	1.28

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada table diatas merupakan data sampel penelitian *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2018 yang mengalami fluktuasi pada tiap bulannya, dapat dilihat pada tabel ROA terbesar pada tahun 2016-2018 terdapat pada bulan September tahun 2018 dengan jumlah ROA sebesar 1.41% sedangkan jumlah ROA terkecil terdapat pada bulan Mei tahun 2016 dengan jumlah 0.16%.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
nilai tukar	36	13063	15303	13733.53	552.420
Roa	36	.0016	.0141	.009328	.0031790
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

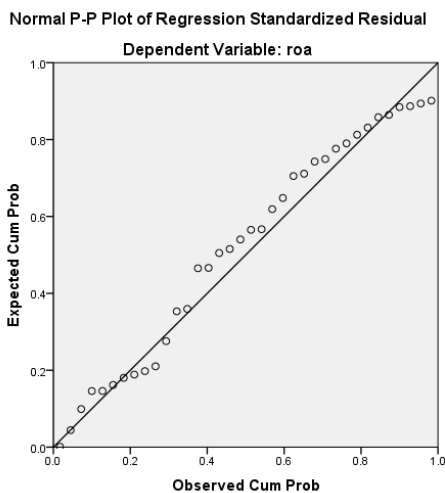
Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa variabel nilai tukar (kurs) yang menjadi sampel berkisar antara Rp. 13.063. sampai dengan Rp. 15.303 dengan rata- rata sebesar Rp. 13.733,53 standar deviasi variabel nilai tukar (kurs) yaitu Rp. 552.420. Variabel *return on asset* (ROA) berkisar antara 0.16% sampai dengan 1.41% dengan rata-rata sebesar 0.93% . Standar deviasi variabel *return on asset* (ROA) sebesar 0.317%.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS di dapatkan *output* sebagai berikut:

Gambar 4.3
Uji Normalitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Dari Grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00241956
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.096
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan tabel diatas, hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu *return on asset* (ROA) berdasarkan masukan variabel independen yaitu nilai tukar (kurs).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat

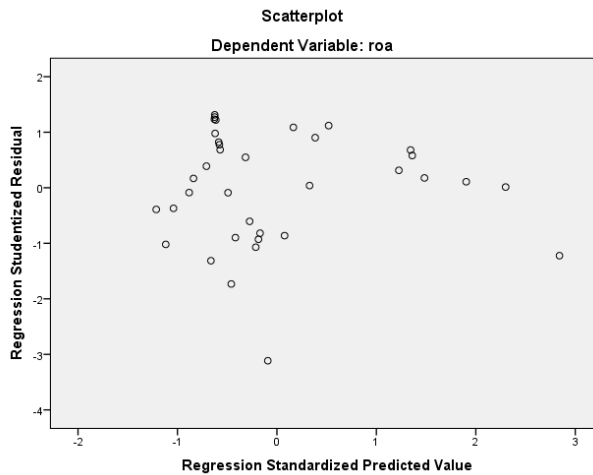
dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksi) dan sumbu Y adalah residual ($\hat{Y} - Y$) yang telah *distudentized*. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Gambar 4.4
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Dari gambar diatas (*scatter plot*) terlihat atau tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik atau sebaran data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada

problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin Watson (DW Test)*.

Berdasarkan pengujian uji autokorelasi dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi I

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.421	.404	.0024549	1.045
a. Predictors: (Constant), nilai tukar					
b. Dependent Variable: roa					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan tabel diatas, nilai DW hitung sebesar 1.045 dengan diperoleh DW tabel untuk “k=1” dan “N=36” adalah nilai DL (batas bawah) sebesar 1.4107 dan nilai DU (batas atas) sebesar 1.5245. jadi berdasarkan uji statistic Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW hitung tidak terletak ($0 < d < dL$), yakni sebesar $0 < 1.045 < 1.4107$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi

positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka perlu dilakukan transformasi data dalam bentuk Lagres (Lag). Yang menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi II

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.372 ^a	.138	.112	.00214	1.880
a. Predictors: (Constant), lag_x					
b. Dependent Variable: lag_y					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW_{hitung} sebesar 2.141. Diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k=1” dan “N=36” adalah nilai DL (batas bawah) sebesar 1,4107. dan nilai DU (batas atas) sebesar 1,5245. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($du < d < 4-du$), yaitu sebesar $1,5245 < 1.880 < 2.476$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi.

E. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap *return on assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2018. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Persamaan Regresi

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.012	.007	
	lag_x	2.393	.000	.372

a. Dependent Variable: lag_y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila *return on assets* (ROA) sama dengan nol, maka *return on asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia sebesar -1,2%.
- b. Koefisien regresi X (nilai tukar (kurs)) sebesar 2,393 artinya apabila nilai tukar (kurs) naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan kenaikan pada *return on asset* (ROA) atau berpengaruh positif sebesar 2,393 bila variabel lain konstan.

F. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Berikut hasil Uji t yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9**Uji t**

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.012	.007	-1.644	.110
	lag_x	2.393E-6	.000	2.302	.028

a. Dependent Variable: lag_y

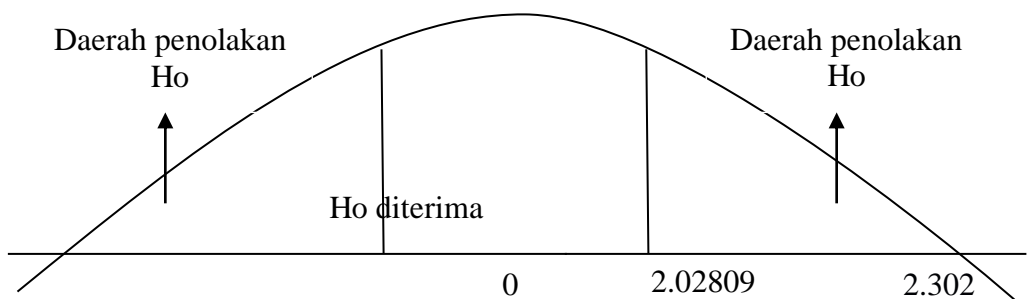
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, dan jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel nilai tukar (kurs) lebih besar dari t_{tabel} ($2.302 > 2.02809$) maka H_0 ditolak.

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel nilai tukar (kurs) lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) maka H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Dapat digambarkan dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.5
Hasil Kurva Uji T



2. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10**Koefisien Korelasi**

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.421	.404	.0024549	1.045
a. Predictors: (Constant), nilai tukar					
b. Dependent Variable: roa					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,649 terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara nilai tukar (kurs) terhadap *return on asset* (ROA) adalah kuat.

Tabel 4.11**Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,02 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi tidak baik. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.421	.404	.0024549	1.045
a. Predictors: (Constant), nilai tukar					
b. Dependent Variable: roa					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,421. Hal ini berarti variabel nilai tukar (kurs) dapat menjelaskan

pengaruhnya terhadap *return on asset* (ROA) yaitu sebesar 42,1%. Sedangkan sisanya yaitu $100\% - 42,1\% = 57,9\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya seperti pembiayaan, inflasi, pendapatan dll.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menganalisis bahwa untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap *return on asset* (ROA), dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi sederhana karena peneliti hanya menggunakan dua variable dalam penelitian, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan tiga variable bahkan ada juga yang menggunakan empat variable dalam penelitiannya, seperti yang dilakukan oleh Heru Suprihhadi dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Modal, Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan*.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis koefisien korelasi, untuk mengetahui seberapa kuatnya pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap *return on asset* (ROA), setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi

(R) pada table 4.10 sebesar 0.358, hal ini berdasarkan interpretasi nilai R yang berada di interval koefisien 0,02 – 0,399 yang menyatakan adanya tingkat hubungan yang rendah antar variabelnya. Jika dilihat hubungan antar variabelnya, adanya hubungan yang kuat antara nilai tukar (kurs) dan rasio *return on asset* (ROA).

Kemudian setelah melakukan koefisien korelasi peneliti juga melakukan nilai koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besarnya variable bebas (nilai tukar (kurs)) mempengaruhi variable terikatnya *return on asset* (ROA). Diketahui bahwa Nilai R *square* pada table 4.12 hasil output koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0.128 atau 12.8% sedangkan 87,2% sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak penulis jelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui bagaimana korelasi antara nilai tukar (kurs) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Pada koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel 4.8 dalam nilai tersebut dapat dilihat bahwa saat keadaan nilai tukar (kurs) sebesar 0 maka ratio *return on asset* (ROA) sebesar -1,2%. Saat total asset mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pada ratio *return on asset* (ROA) sebesar 0,02%. Hal ini menyatakan nilai tukar (kurs) dapat meningkatkan ratio *return on asset* (ROA).